

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya pertumbuhan yang terjadi terus-menerus pada suatu negara merupakan suatu indikasi bahwa telah terjadi perubahan dalam ranah globalisasi. Arus pergerakan globalisasi berakibat pada hilangnya sebuah batasan antar suatu negara (Paulus, 2016). Globalisasi yang terjadi di masing-masing negara meliputi berbagai sektor, salah satunya pada sektor ekonomi yang dijadikan sebagai salah satu parameter pengkategorian negara maju atau negara berkembang. Globalisasi yang terjadi pada sektor ekonomi memberikan impact positif bagi beberapa negara, salah satunya berkaitan dengan kemudahan akses suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional (Priyono, 2018). Perdagangan Internasional meliputi dua aktivitas, yaitu aktivitas ekspor dan aktivitas impor. Ekspor diartikan sebagai suatu aktivitas dalam mengirim barang ke luar negeri, sedangkan impor diartikan sebagai suatu aktivitas ekonomi dengan membeli produk dari pasar luar negeri (Mankiw dan Gregory, 2006).

Kegiatan Perdagangan Internasional baik ekspor maupun impor sejatinya memiliki sebuah peran yang cukup penting dalam mendukung sektor perekonomian suatu negara. Kegiatan ekspor yang umumnya dilakukan oleh suatu negara utamanya bertujuan untuk memperluas kapasitas pasar luar negeri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar produk yang diproduksi didalam negeri tidak hanya dikenal oleh warga negara sendiri tetapi juga dapat dikenal oleh penduduk luar negeri itu sendiri. Transaksi dari hasil kegiatan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara memiliki dampak positif, salah satunya yaitu untuk memperkuat atau meningkatkan devisa suatu negara sebagai salah satu pendapatan yang cukup besar bagi suatu negara (Igir, et al., 2020). Adanya urgensi dalam sebuah negara untuk meningkatkan devisa maka kegiatan ekspor dipilih untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

Adam Smith (1776) menyatakan bahwa kegiatan ekspor dapat terjadi karena disebabkan oleh suatu negara yang pada dasarnya memiliki sebuah keunikan dalam artian berbeda dengan negara atau wilayah lain dalam memproduksi barang mentah. Adanya perbedaan ini umumnya disebabkan karena adanya pengaruh dari kondisi alam serta iklim yang berbeda dari masing-masing negara. Karena adanya perbedaan itulah sehingga menyebabkan masing-masing negara melakukan kegiatan perdagangan internasional (ekspor dan impor) untuk memenuhi kebutuhan tiap negara (Amirus, Dahlan, dan Mawardi, 2016). Melihat urgensi dari ekspor bagi negara eksportir, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa apabila aktivitas ekspor dalam suatu negara mengalami gangguan/hambatan hingga terjadi penurunan maka hal ini akan berakibat pada pada sektor ekonomi secara luas, apabila tingkat ekspor dalam suatu negara menurun maka hal ini akan berdampak pada tingkat pendapatan devisa negara yang akan menurun. Selain dampak yang dirasakan oleh negara eksportir, menurunnya aktivitas ekspor ini juga akan berpengaruh pada negara tujuan ekspor, dimana barang-barang kebutuhan dari negara tujuan belum dapat terpenuhi dikarenakan aktivitas ekspor yang menurun.

Kegiatan perdagangan internasional yang melibatkan antar negara tidak terjadi begitu saja, dalam aktifitas perdagangan internasional terdapat sebuah proteksi guna menghindari penguasaan pasar domestik dari barang-barang luar negeri dalam bentuk tarif. Penetapan tarif ini dikategorikan sebagai sebuah hambatan tersendiri dalam kegiatan perdagangan internasional terutama pada aktifitas ekspor. Hambatan yang dialami oleh masing-masing negara dalam pelaksanaan perdagangan internasional pada dasarnya dapat diminimalisir dengan melibatkan suatu bentuk kerjasama antar negara yang terlibat. Kegiatan kerjasama ini pada umumnya dipengaruhi oleh siapa negara yang terlibat dan letak kawasan suatu negara tersebut, apabila negara mitra dianggap suatu negara yang menjanjikan, maka hal ini akan memberikan dampak berupa benefit bagi negara yang terlibat kerjasama dalam kegiatan perdagangan internasional (Mayadewi & Purwanti P. A, 2012). Benefit yang dapat dirasakan terutama dalam hal mendukung meningkatnya pendapatan nasional dan memperluas

pasar (Nopirin, 2012). Dengan adanya kerjasama ini maka akan memberikan kemudahan bagi negara tersebut dalam melakukan proses negosiasi dalam upaya untuk meminimalisir hal yang dinilai sebagai suatu hambatan dalam proses pelaksanaan perdagangan internasional (Mboy & Setiawan, 2019).

Salah satu bentuk organisasi kerjasama yang menitikberatkan pada kebebasan dalam pelaksanaan perdagangan internasional dengan kebijakan didalamnya salah satunya yaitu adanya penghapusan tarif berupa bea cukai sebesar 0-5 % dan penghapusan hambatan non-tarif, organisasi kerjasama ini disebut dengan AFTA (Asean Free Trade Area) dimana sesuai dengan namanya AFTA ini didirikan oleh 10 negara anggota ASEAN, dimana organisasi ini merupakan salah satu wujud organisasi kerjasama dalam ranah geo-politik dan ekonomi yang mana seluruh anggotanya terdiri dari negara-negara didalam kawasan Asia Tenggara. Association of South East Asia (ASEAN) didirikan di Thailand tepatnya di Kota Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967, pendiri organisasi ini yaitu terdiri dari negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand melalui deklarasi Bangkok. Kemudian disusul dengan negara di Asia Tenggara lainnya, yaitu negara Brunei Darussalam yang resmi pada tanggal 7 Januari 1984, kemudia disusul oleh negara Vietnam yang resmi menjadi bagian dari ASEAN pada tanggal 28 Juli 1995, kemudian pada 2 tahun berikutnya disusul oleh negara Laos dan negara Myanmar yang secara sah menjadi bagian dari organisasi ASEAN pada tanggal 23 Juli 1997. Bentuk kerjasama ini meliputi bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya, yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama perdagangan internasional.

Adanya kesepakatan kerjasama ASEAN yang diikuti oleh negara di kawasan asia tenggara dan negara lain seperti China, Jepang, Korea Selatan dan India berdampak pada rus barang jasa dan sektor lainnya. Selain itu, adanya kerjasama ini juga berdampak pada adanya pengurangan dan penghapusan hambatan non tarif pada kegiatan perdagangan internasional dalam wujud penghapusan pajak dari barang, jasa dan investasi, dampak positif lainnya yang dapat dirasakan yaitu mendorong

pembangunan pada segala bidang sehingga kawasan ASEAN dinilai menjadi kawasan yang damai dan tentram dari adanya isu peperangan.

Tabel 1. 1
Data Ekspor ASEAN Periode 2017-2021

| No. | Negara | Ekspor (US\$) | | | | |
|-----|-----------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1. | Indonesia | 168,882,513,335 | 180,724,984,049 | 168,455,366,018 | 163,401,805,727 | 232,835,281,717 |
| 2. | Thailand | 186,586,103,000 | 205,655,448,513 | 197,272,482,850 | 185,384,579,933 | 235,815,608,923 |
| 3. | Malaysia | 233,688,041,597 | 251,108,126,950 | 242,700,800,852 | 226,983,915,747 | 269,588,343,461 |
| 4. | Singapura | 417,224,758,766 | 460,574,221,090 | 442,616,069,737 | 417,762,552,168 | 503,916,188,018 |
| 5. | Filipina | 51,814,261,868 | 51,976,749,434 | 53,476,930,080 | 48,211,513,848 | 54,168,545,608 |
| 6. | Vietnam | 215,119,000,000 | 243,697,000,000 | 264,189,000,000 | 282,592,000,000 | 336,311,000,000 |

Sumber : *World Bank*

Tabel 1.1 menunjukkan hasil perkembangan kinerja ekspor di negara ASEAN yang ditunjukkan dengan nilai total ekspor barang (dalam satuan %) dengan total sejumlah 6 negara dengan akumulasi dari tahun 2017-2021. Pada tabel 1.1 juga terlihat bahwa beberapa negara di kawasan ASEAN mengalami peningkatan dan penurunan volume ekspor pada tahun 2018, peningkatan ini salah satunya disebabkan karena berkaitan dengan adanya Fenomena Perang Dagang yang terjadi antara negara Amerika Serikat dan China, peningkatan ekspor barang pada saat terjadinya perang dagang antara AS dan China dialami oleh 3 negara yaitu (Brunei Darussalam, Kamboja, dan Myanmar) peningkatan ini bisa terjadi pada 3 negara tersebut dikarenakan adanya kebijakan kenaikan tarif impor yang dilakukan pihak AS pada barang-barang mentah seperti aluminium dan Baja dari China, begitupun sebaliknya. Sehingga kenaikan tarif impor yang dilakukan oleh masing-masing negara tersebut dimanfaatkan oleh ke 3 negara ASEAN yaitu (Brunei, Kamboja dan Myanmar) untuk menambah tingkat ekspor dengan memenuhi kebutuhan impor pada negara tujuan

yaitu AS dan China, terlebih didukung dengan adanya perjanjian ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) sebagai wujud untuk mengurangi hambatan perdagangan internasional antara ASEAN dan China (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018). Untuk negara Brunei Darussalam sendiri mengalami peningkatan ekspor pada komoditi peralatan mesin dan transportasi China (KBRI BSB, 2020). Beberapa indukstri manufaktur yang tadinya ekspor dari China kemudian diambil alih oleh Kamboja. Begitupun dengan hal ini dimanfaatkan oleh Myanmar untuk menggantikan barang-barang mentah dari China ke AS. Hal ini menjadi penyebab negara produsen produk elektrik seperti Brunei, Kamboja dan Myanmar justru mengambil keuntungan dari perang dagang tersebut, sehingga volume ekspor dari negara-negara tersebut mengalami peningkatan. Kemudian, untuk penurunan aktifitas ekspor secara keseluruhan pada tahun 2018-2019 kemungkinan disebabkan adanya perlambatan dalam pertumbuhan perdagangan barang (ekspor-impor) (Ktut, 2020).

Pandemi Covid 19 pada tahun 2020 menjadi fenomena yang memberikan dampak terbesar pada aktifitas ekspor di kawasan ASEAN. Pada tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada saat sebelum terjadinya pandemi aktifitas ekspor pada beberapa negara di kawasan ASEAN masih tergolong stabil, meskipun beberapa negara telah mengalami penurunan aktifitas ekspor barang terlebih dahulu, namun penurunannya masih tergolong aman, penurunan ini masih berkaitan dengan adanya dampak perang dagang antara AS dan China. Pada tahun 2020, berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa mayoritas aktifitas ekspor mulai mengalami kemerosotan terutama pada kuartal 1 dan 2 tahun 2020 yang terjadi pada bulan Januari-Juni, Akibat dari adanya wabah pandemi tersebut, terjadi perubahan besar dalam struktur perdagangan global, seperti adanya sistem lockdown yang diterapkan oleh sejumlah negara, yang pada akhirnya mempengaruhi waktu dan biaya dalam proses pengiriman barang, biaya yang diperlukan untuk pengangkutan barang, penerapan prosedur medis yang menyebabkan peningkatan biaya logistik, pelarangan ekspor dan impor produk tertentu seperti makanan dan kesehatan, gangguan pasokan dan permintaan, serta

perubahan di jantung rantai pasokan global di sejumlah negara, seperti seperti Cina, Jerman, dan Amerika Serikat. Hal ini berdampak pada menurunnya produksi dan kekuatan ekspor pada masing-masing negara di kawasan ASEAN.

Kinerja ekspor masing-masing negara tidak sama. Perbedaan kinerja ekspor di masing-masing negara menunjukkan bahwa proses pendalaman struktur ekspor di masing-masing negara tidak sama, tetapi berubah tergantung komposisi sejumlah faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor negara yang bersangkutan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor dapat berupa faktor ekonomi dan non ekonomi. Ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan suatu negara untuk menghasilkan ekspor, selera penduduk asing, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi, dan sebagainya, serta kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional (Sukirno, 2012). Dari sisi makroekonomi, beberapa variabel juga dinilai mempengaruhi ekspor, misalnya penanaman modal asing langsung (FDI), inflasi, PDB, nilai tukar dan ketersediaan barang ekspor.

Produk manufaktur dianggap sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi volume ekspor dalam suatu negara, ketersediaan produk manufaktur menjadi salah satu faktor dimana hal ini dapat mengukur volume barang yang akan diekspor. Industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Pengembangan industri manufaktur di setiap negara memiliki spesialisasi teknologi yang berbeda-beda. Pengelolaan industri manufaktur berbasis teknologi akan menghasilkan output dengan nilai yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui ekspor (Vincentius, et eal., 2019). Kawasan ASEAN adalah salah satu kawasan Asia Pasifik dimana sektor manufaktur telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN-6 (Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam). Ekspor industri manufaktur dapat meningkat melalui organisasi atau perdagangan internasional yang didirikan oleh anggota negara ASEAN yaitu Asian Free Trade Area (AFTA) yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing pada pasar global, investasi dan meningkatkan perdagangan antar anggotanya. Industri manufaktur menopang

pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang dicerminkan melalui Manufacturing Value Added (MVA) (REES, 1968).

Covid-19 merupakan salah satu fenomena global yang mempengaruhi perekonomian ASEAN, khususnya nilai tukar. Nilai tukar merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk melakukan transaksi keuangan antar negara. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi perekonomian suatu negara, terutama perdagangan internasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dapat bersifat ekonomi atau non-ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi, nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi, ekspor dan impor, dll. Meskipun ada faktor non-ekonomi seperti politik dan pandemi. Nilai tukar juga dianggap sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja ekspor. Nilai tukar atau nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang domestik relatif terhadap harga mata uang negara lain (Salvatore, 1997). Perubahan pada nilai ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan nasional negara tujuan ekspor, dan kurs. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor. Kurs dapat mempengaruhi harga komoditi dalam negeri dalam melakukan ekspor ke luar negeri. Misalnya, jika rupiah mengalami apresiasi, maka mata uang dalam negeri akan menguat dan mata uang asing melemah, hal tersebut akan berpengaruh terhadap berkurangnya daya beli negara importer terhadap komoditas dalam negeri sebagai imbas dari naiknya harga jual komoditi dalam negeri, akan tetapi daya beli komoditi impor dalam negeri bisa jadi meningkat. Dari segi penawaran jika mata uang dalam negeri terdepresiasi maka volume ekspor akan meningkat. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs suatu negara terhadap USD menurun, maka volume negara eksportir juga akan meningkat (Sukirno, 2000). Hal tersebut juga berlaku untuk mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena perdagangan yang dilakukan antara dua negara pasti memakai dua mata uang yang

berbeda. Ketika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, melakukan kegiatan ekspor dirasa dapat lebih menguntungkan.

Inflasi juga dinilai sebagai salah satu variabel yang memiliki pengaruh terhadap kinerja ekspor. Pada saat pandemi covid 19 sebagian besar negara ASEAN mengalami tingkat Inflasi yang tinggi, inflasi menunjukkan kemampuan pemerintah suatu negara dalam menyeimbangan anggaran, dan kemampuan bank sentral untuk melakukan kebijakan moneter yang tepat, jika tingkat inflasi tinggi maka pemerintah dan bank sentral dianggap telah gagal dalam mengambil serta menerapkan kebijakan. Inflasi yang rendah akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, namun inflasi yang tinggi justru akan memperlambat perekonomian suatu negara yang berujung pada ketidakstabilan perekonomian negara yang bersangkutan. Inflasi merupakan proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, sehingga tingkat inflasi dapat melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya saing dan akhirnya akan menyebabkan penurunan ekspor (Fuad, 2017). Menurut Ball (2005) menyatakan bahwa ketika tingkat inflasi tinggi maka akan mengakibatkan harga barang dan jasa yang dihasilkan atau ditawarkan oleh suatu negara akan meningkat sehingga barang dan jasa tersebut menjadi kurang kompetitif. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara inflasi dengan ekspor.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada beberapa negara di ASEAN diketahui bahwa kinerja ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor setiap negara tidaklah sama. Maka dari itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai pengaruh indikator makroekonomi (produk manufaktur, nilai tukar, dan inflasi) terutama di negara-negara ASEAN.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana pengaruh produk manufaktur terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji secara teoritis terkait dengan pengaruh produk manufaktur terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021
2. Mengkaji secara teoritis terkait dengan pengaruh nilai tukar terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021
3. Mengkaji secara teoritis terkait dengan pengaruh inflasi terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh produk manufaktur, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di Kawasan ASEAN periode 2016-2021. Serta juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana informasi yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi catatan kepenulisan yang bermanfaat bagi Program Studi, Fakultas maupun Universitas

sebagai suatu penelitian yang kredibel untuk dijadikan sebagai acuan nantinya

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh produk manufaktur, nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor dikawasan ASEAN periode 2017-2021

